



Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus

Opi Andriani ¹, Debi Arian Saputra ², Kevin Tifani Sulistyo ³, Linda Nurfitriani Sari ⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: opi.adr@gmail.com ¹, debiarian1405@gmail.com ², Skevintifani@gmail.com ³, lindanurfitriani69@gmail.com ⁴

Abstract. *This research discusses educational facilities for children with special needs. Children with special needs are a group that requires special attention in education. They have different needs in accessing and participating in the learning process. In this article, we explore the importance of adequate educational facilities for children with special needs. Important aspects of such facilities include an adapted physical environment, technological support, the role of teachers and educational staff, as well as the benefits that children with special needs obtain from good educational facilities. The research method used is a descriptive qualitative research method where data collection is carried out by searching for articles from electronic journals, namely Google Scholar (Scholar), which can strengthen the results of the analysis. The data analysis technique in this research includes three stages, namely organize, synthesize and identify. The research results show that facilities for children with special needs have their own functions. Each facility provides its own benefits for children's growth and development. In this way, children with special needs receive maximum service.*

Keywords : *children with special needs, educational facilities*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang fasilitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan. Mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dalam mengakses dan mengikuti proses belajar. Dalam artikel ini, kami mengeksplorasi pentingnya fasilitas pendidikan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Aspek penting dari fasilitas tersebut termasuk lingkungan fisik yang disesuaikan, dukungan teknologi, peran guru dan tenaga pendidik, serta manfaat yang diperoleh anak-anak berkebutuhan khusus dari fasilitas pendidikan yang baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran artikel-artikel dari jurnal elektronik yaitu google cendekia (scholar) yang dapat memperkuat hasil analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu organize (mengatur), synthesize (mensintesis), dan identify (mengidentifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pada anak berkebutuhan khusus memiliki fungsi masing-masing. Setiap fasilitas memberikan manfaat tersendiri bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang maksimal.

Kata Kunci : anak berkebutuhan khusus, fasilitas pendidikan

PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. (UU SISDIKNAS No.20) tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilannya yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pada pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti

Received: November 28, 2023; Accepted: Desember 29, 2023; Published: Februari 28, 2024

* Opi Andriani, opi.adr@gmail.com

proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada prinsipnya setiap anak mempunyai hak dan wajib mengikuti pendidikan demikian juga anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan social, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Pitaloka, dkk 2022). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Yang dimaksud anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah disekolah luar biasa (SBL) sesuai dengan ke khususannya masing-masing (Damayanti, 2015). Triyanto & Permatasari (2017) konsep anak berkebutuhan khusus mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik, lain hal dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Dadang, 2015). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kondisi fisik, mental, emosional atau perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Untuk mendukung mereka dalam mencapai potensi maksimal, fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus menjadi penting dalam pengembangan dan pembelajaran mereka. Karena fasilitas yang tepat akan berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak-anak ini secara optimal. Menurut (Suryosubroto, 2009;305) menjelaskan fasilitas adalah sesuatu yang dapat berupa benda maupun ruang.

Fasilitas adalah sarana yang bisa membantu guru, siswa, dan warga sekolah lainnya untuk mengakses atau memberikan informasi pembelajaran secara bersamaan tanpa batasan waktu dan tempat (Daulay, dkk 2022). Fasilitas juga merupakan sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan disekolah. Menurut (Soopiatin, 2010) sarana adalah semua perlengkapan, bahan, perabot yang langsung digunakan untuk proses pendidikan disekolah, meliputi gedung, ruangan, pembelajaran (kelas), media pembelajaran,

meja dan kursi. Menurut (Djamarah, 2006) fasilitas adalah segala sesuatu yang memudahkan siswa.

Menurut Bafadal (204:2) fasilitas pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Gie (2002:33) untuk belajar dengan harus terdapat fasilitas belajar yang memadai, diantaranya ruang belajar, penerangan cukup, buku pegangan, serta peralatan belajar. Fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar siswa akan membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan menyenangkan untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan karena itu, fasilitas belajar yang memadai sangat penting untuk tercapainya hasil belajar siswa yang memuaskan. Menurut (Muhroji, 2006) fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

(Wahyuningrum, 2004), mengungkapkan bahwa fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memperlancar pelaksanaan administrasi usaha. Menurut (Widoyoko, 2010:2008), fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan proses pembelajaran.

Menurut (Arikunto & Yuliana, 2008:274), fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha yang dapat memudahkan dan melancarkan usaha ini berupa benda maupun uang. Suharsimi Arikunto(2007) Berpendapat, fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha. Adapun yang dapat memudahkan dan memperlancar usaha ini dapat berupa benda-benda maupun uang, jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana minimnya fasilitas pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang kurang dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan mereka secara akademis, sosial dan emosional dan dapat menjadi panduan yang informatif bagi para pendidik, orang tua, dan pihak terkait dalam memahami pentingnya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data dikumpulkan melalui kajian literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan fasilitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran

artikel-artikel dari jurnal elektronik yaitu google cendekia (scholar) yang dapat memperkuat hasil analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu organize, synthesize, dan identify. Pada tahapan pertama yaitu organize, penulis mengorganisasikan dan mereview literatur-literatur yang akan digunakan agar relevan dengan masalah yang diteliti. Pada tahap ini penulis melakukan pencarian ide tujuan dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode, serta pembahasan kemudian mengelompokkan literatur berdasarkan kategori tertentu. Kedua synthesize yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur. Ketiga identify yakni mengidentifikasi isu-isu konvergensi yang dimaksud adalah isu yang dianggap penting untuk dikupas atau dianalisis guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik dan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut (Nur' aeni, 2016), anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lamban (slow) ata mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan berhasil disekolah sebagaimana anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang karakteristik khusus yang berbeda dengan anak yang lain tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. (Sinaga, dkk 2016), menyatakan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Abdullah, 2013) istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/ penyimpangan dari kondisi rata-rata normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik prilaku sosialnya. Menurut (Heward, 2003), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik. Menurut (Mulyono, 2006), anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan dan juga anak lantib dan berbakat.

Fasilitas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termaksud

anak penyandang cacat, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama disekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Direktorat, 2008). Menurut (Granida, 2015) bahwa pendidikan inklusif sebagai tindakan hadir dikelas pendidikan reguler dengan dukungan dan layanan diperlukan untuk berhasil mencapai tujuan pendidikan, penyertaan dalam lingkungan sekolah stik menguntungkan semua siswa dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik, dengan memasukan semua siswa sebanyak mungkin dalam kelas pendidikan umum atau umum yang dapat dipelajari semua siswa untuk berkerja secara kooperatif, belajar untuk berkerja, deengan berbagai jenis orang dan belajar bagaimana membantu orang dalam tugas. Defenisi ini menunjukkan bahwa keberadaan ABK dikelas reguler merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dikelas, keberadaan ABK dikelas inklusif bermanfaat bagi semua anak khususnya dalam pemngembangan kompetensi sosial dan peningkatan kecakapan hidup (Arifudin, 2021). Model pendidikan inklusif, selain sebagai bentuk keadilan sosial dalam pendidikan, ada banyak keuntungan yang diperoleh dari pendidikan inklusif ini. Pendidikan inklusif dianggap dapat memberikan berbagai manfaat baik masyarakat umum maupun bagi anak dengan disabilitas itu sendiri. Masyarakat akan mulai mau menerima keberadaan anak dengan disabilitas. Selain itu disekolah inklusi juga memungkinkan anak dengan disabilitas belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya (Pratiwi,2015).

Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunanetra

Tunanetra merupakan seseorang yang mempunyai hambatan pada pengelihatan meskipun telah dibantu dengan alat bantu khusus, sehingga tingginya sikap ketergantungan kepada orang lain. Menurut (Sumekar, 2009) menyatakan bahwa gangguan pengelihatan adalah rusak, luka, buta menyeluruh atau sebagian walaupun telah dibantu dengan alat-alat bantu khusus sehingga menghambat pembelajaran mereka. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan untuk menangani masalah anak tunanetra maka digunakan media blokje. Media blokjes merupakan media pembelajaran matematika bagi anak tunanetra. Dimana media blokjes ini terdiri dari kubus yang berbentuk bujur sangkar dan ada kubus-kubus kecil yang betuliskan angka braille. Menurut (Sari, 2014) blokjes merupakan alat bantu matematika berupa papan hitung yang terbuat dari ebonit berbentuk bujur sangkar terbagi atas petak-petak yang dapat dimasukan dadu angka atau tanda hitung yang bertulisan braille.

2. Tunarungu

(Sumantri, 2006) mengemukakan bahwa seorang anak yang tidak atau kurang mampu mendengar suatu dikatakan tunarungu. Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang kas meurut (Haenundin, 2013) karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial. Untuk itu dibuat sebuah terobosan dalam media pembelajaran untuk membantu anak-anak yang tunarungu yaitu media pembelajaran interaktif. Menurut (Tiranto, 2010) media pembelajaran interaktif dirancang bertujuan untuk memperjelas penyajian pesan, informasi dan dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, waktu, dan objek atau benda yang terlalu besar atau benda yang terlalu kecil yang tidak ditampilkan oleh indera. Komputer menurut (Bambang Warsita, 2008) menyatakan bahwa komputer memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini penggunaan komputer dalam proses pembelajaran membuat peserta didik dapat melakukan kontrol terhadap aktifitas belajarnya.

3. Tunagrahita

Pada diri tiap anak ada kemampuan atau potensi yang unik bagi dirinya. Dan hak-hak anak (child right) yang menyatakan bahwa semua anak memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk hidup dan berkembang secara penuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu pada anak berkebutuhan khusus adalah yang termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anak-anak ini tidak berkembang seperti pada anak-anak normal. Istilah anak berkelainan mental subnormal dapat disebut juga dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan (feebleminded), tunagrahita. Semua makna di atas menunjukkan kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal (Efendi, 2006). Keterbelakangan lain yang menimpa anak tunagrahita salah satunya adalah keterbelakangan komunikasi, akademik dan kecepatan berpikirnya, anak tunagrahita ini memiliki IQ dibawah 70. Hingga saat ini penanganan anak tunagrahita tidak dapat dipahami secara mendalam oleh para orang tua dan lembaga atau sekolah khusus anak tunagrahita. Salah satunya adalah penyediaan sarana dan prasarana ruang belajar sebagai proses belajar mengajar. Ruang belajar ini penting dan perlu diperhatikan demi perkembangan anak tunagrahita. (Yosiana, 2014). Salah satu cara untuk perawatan, cara mereka menerima informasi atau dalam penyampaian materi adalah dengan penggunaan multimedia interaktif untuk tipe tunagrahita ringan. Anak tunagrahita membutuhkan media pembelajan berbasis IT untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak tunagrahita dapat menggunakan berbagai metode dan media yang menarik minat anak untuk belajar (Purwaningrum, 2017)salah satunya

yaitu multimedia interaktif. Penggunaan multimedia interaktif sangatlah beragam salah satunya adalah dengan adoble flash, adoble flash merupakan program animasi yang juga mendukung pemrograman dengan action script, program ini tepat digunakan untuk mengembangkan MPI(Multimedia Pembelajaran Interaktif)karena mendukung animasi, gambar, image, teks dan pemrograman (Nurtantio,P &Syarif, 2013).

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah suatu bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan baik yang terjadi sebelum lahir, maupun setelah kelahiran. Media yang dapat membantu anak tunadaksa adalah Busy Book. Busy book adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif terbuat dari kain yang dibentuk menjadi sebuah buku, dengan warna-warna cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorick halus anak (Mufliharsi, 2017). Busy book lebih menciptakan ketertarikan belajar anak. Hal ini dikarenakan didalam busy book terdapat aktivitas yang berkaitan erat dengan kehidupan anak sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik bagi anak.

5. Tunalaras

Anak tunalaras berbeda anak normal pada umumnya atau individu lain pada umunya, anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau control sosial merupakan anak tunalaras. Ketidakmampuan anak tunalaras dalam mengendalikan emosi disekolah membuat anak tunalaras sulit untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, hal tersebut berdampak negatif pada siswa tunalaras disekolah dampak negative tersebut antara lain adalah kemampuan kognitif yang rendah dikarenakan tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan tenang dan tidak dapat mengendalikan perilaku ketika sedang didalam kelas (Kustawan, 2013). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan media yang menarik dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga mampu menarik perhatian siswa dan menumbuhkan semangat belajar pada siswa, salah satunya media pop up. Buku pop up adalah sebuah buku yang memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan gambaran cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar tiga dimensi Ketika halamanya dibuka. Penggunaan media pop up mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran lebih menarik.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Penyelenggaran sekolah inklusi memang membutuhkan sarana dan prasarana yang banyak, karena sekolah inklusi harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Misalnya kelas untuk bimbingan khusus, jalan khusus anak tuna daksa,

alat bantu pendengaran untuk anak tuna rungu, buku braile untuk anak tuna netra, dan sebagainya (Yusraini,2013). Keterbatasan sarana dan prasarana berdampak pada kurangnya pelayanan yang diberikan sekolah bagi anak dengan kebutuhan khusus. Masalah utama minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki adalah faktor biaya.

Beban Administrasi dan Modifikasi

Kurikulum

Seorang guru hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pola pembelajarannya harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, biasa disebut dengan Individualized Educational Program (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI), perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat pendidik harus memiliki kemampuan khusus. Pada kenyataannya hasil monitoring sekolah inklusi yang dilakukan oleh Direktorat PSLB menemukan bahwa sebagian besar guru sekolah inklusi mengalami kesulitan dalam memodifikasi kurikulum dan melakukan asesmen akademik dan non akademik (Sutji Harijanto, 2011). Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Selain itu, guru juga masih terbebani dengan adanya tuntutan administrasi dari sekolah. Tuntutan administrasi sekolah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus antara lain, beban pengumpulan data yang diperlukan untuk prosedur penilaian fungsional, administrasi untuk pendanaan, laporan untuk guru khusus, dan laporan pelayanan yang diberikan (Folin, 1997). Beban yang dirasakan itulah yang menyebabkan ketidaksanggupan guru untuk memasukkan siswa berkebutuhan khusus di kelas mereka.

Meningkatkan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan biaya yang dimiliki sekolah berdampak pada minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki. Hal ini merupakan tantangan bagi pemerintah untuk memberikan bantuan berkaitan dengan fasilitas untuk sekolah inklusi (Konza, 2008). Dalam hal ini kepala sekolah bisa membuat proposal pengajuan dana kepada pemerintah yang terkait. Lancarnya komunikasi antara sekolah dan pemerintah diharapkan berdampak positif bagi penyelenggaraan sekolah inklusi. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari beberapa artikel hasil penelitian-penelitian maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan anak-anak lain yang seusia dengannya. Fasilitas yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak lain pada umumnya.

Seorang guru hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Fasilitas pada anak berkebutuhan khusus memiliki fungsi masing-masing. Setiap fasilitas memberikan manfaat tersendiri bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arikuno, S., & Lia, Y. (2008). Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Dadang, G. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. PT Refika Aditama.
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dikota Semarang dengan Penekanan Desain Universitas. *Canopy: Journal of Architecture*, 4(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Canopy/article/view/8822>.
- Daulay, S.H., Fitriana, S.F., Ningsih, E.W. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(3)
- Direktorat. (2008). Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan Dalam Pendidikan Inklusif. *Direktor Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*. [asp?id=686711](http://www.ditjen.diknas.go.id/asp?id=686711)
- Garnida. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama.
- Gie, The Liang. (2002). Cara Belajar Yang Efisien. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press
- Haenudin. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. Jakarta: Luxima.
- Kustawan, D. (2013). Manajemen Pendidikan Inklusif. Jakarta: Luxima Metromedia.
- Mulyono, A. (2006). Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pitaloka, A. A.Y., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.

- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Proseding Seminar Nasional Pendidikan. 1(2).
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7725>.
- Rasyada, Z. H. (2022). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai. *Islamic Education*, 1(1) 1-8.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/1>
- Sari, N. A. (2014). Studi Komprasi Media Abcus dan Media Blokjes Terhadap Prestasi Belajar Matematika Anak Tunanetra Kelas V SLB-A. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 110-118.
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/39>.
- Somantri, S. (2006). *Pisikolog Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press. Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus DI Sekolah Inklusif. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176-186.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1338>. UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka.
- Widyoko, Eko putro. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran*: Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yosiana, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar* 1(2):111-24.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargaduate/article/view/846>